

Kategorisasi semantik interjeksi dalam bahasa Batak Angkola

Alika Sandra Hasibuan¹, Mulyadi ^{1*}, Dwi Widayati ¹

¹Magister Linguistik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: hasibuanalिकासandra@gmail.com

* Penulis korespondensi

Informasi artikel

Dikirim : 2 Mei 2024
Revisi : 1 Agustus 2024
Diterima : 29 Agustus 2024

Kata kunci:

Interjeksi
Kategorisasi
Bahasa Batak Angkola

Keywords:

Interjection
Categorization
Angkola Batak language

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkategorisasikan interjeksi dalam bahasa Batak Angkola. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Metabahasa Semantik Alami (MSA). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode cakap dan metode simak. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan dan agih. Hasil penelitian disajikan dengan metode formal dan informal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis interjeksi dalam bahasa Batak Angkola yaitu kognitif, volitif dan emotif yang direalisasikan atas (14 jenis) komponen semantis interjeksi dalam bahasa Batak Angkola. Kategori kognitif membagi interjeksi menjadi (5 kategori), kategori volitif membagi interjeksi menjadi (5 kategori) dan kategori emotif membagi interjeksi menjadi (4 kategori). Interjeksi dalam bahasa Batak Angkola dapat menduduki dua kategori sekaligus, tetapi dengan konteks dan makna yang berbeda.

ABSTRACT

Semantic categorization of interjections in the Angkola Batak language.
This research aims to categorize interjections in the Angkola Batak language. The theory used in this research is the theory of Natural Semantic Metalanguage (MSA). The data collection methods used are the chap method and the listening method. The data analysis method used is the commensurate and agih method. The research results are presented with formal and informal methods. The results of this study show that there are three types of interjections in the Angkola Batak language namely cognitive, volitive and emotive which are realized on (14 types) of semantic components of interjections in the Angkola Batak language. The cognitive category divides interjections into (5 categories), the volitive category divides interjections into (5 categories) and the emotive category divides interjections into (4 categories). Interjections in the Angkola Batak language can occupy two categories at once, but with different contexts and meanings.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Pendahuluan

Bahasa Batak Angkola (BBA) merupakan salah satu bagian dari keluarga bahasa Batak. BBA memiliki fungsi yang sama dengan bahasa-bahasa lokal lainnya yaitu sebagai sarana ekspresi dan identitas budaya masyarakat Batak Angkola. Masyarakat Batak Angkola mengungkapkan ekspresi serta perasaan batinnya dengan menggunakan satu atau dua kata yang bisa mewakili makna. Kata yang digunakan untuk mengungkapkan ekspresi dan perasaan batin inilah yang disebut dengan interjeksi. Interjeksi sering digunakan untuk menyampaikan reaksi spontan terhadap situasi atau peristiwa tertentu. Interjeksi berisi

ungkapan perasaan yang ada dalam hati penutur. Untuk memperkuat rasa hati seperti terkejut, kagum, sedih, heran, dan jijik seseorang akan memakai kata tertentu.

Interjeksi adalah tanda linguistik yang dapat berdiri sendiri dalam penggunaannya (Wierzbicka, 1996; Huddleston, 1993; Cuenca, 2003). Menurut Goddard (2014), interjeksi bisa melanggar kaidah fonologi suatu bahasa, seperti bunyi yang tidak termasuk fonem (misalnya, bunyi frikatif velar pada ugh!) atau kombinasi bunyi yang tidak lazim (seperti mmm). Interjeksi merupakan ekspresi yang digunakan untuk mengekspresikan suasana, semangat, pikiran, atau perintah dalam percakapan (Ameka, 2006).

Penggunaan interjeksi dalam tuturan bahasa dapat menambahkan nuansa emosional dan ekspresi ke dalam percakapan, seperti bahasa Batak Angkola yang memiliki banyak variasi dalam penggunaan interjeksi tergantung pada konteks dan situasi. Meskipun ada beberapa interjeksi umum yang digunakan di seluruh komunitas bahasa Batak Angkola, ada juga variasi yang disesuaikan dengan dialek dan subkultur di dalamnya.

Salah satu contoh, dalam interjeksi bahasa Batak Angkola, interjeksi Bah memiliki arti 'aduh' atau 'ampun' (Sugono, 2008). Interjeksi Bah sering digunakan untuk mengungkapkan perasaan secara spontan, misalnya ketika seseorang terpesona melihat kecantikan rekannya di sebuah pesta.

(1) Bah, nabujing ma ho!

INT cantik sekali kamu!

'Bah, kamu cantik sekali!'

(2) { Oh Jou,
??Wis } padonok jolo tu son!
INT mendekat lah ke sini!

'Oh Jou, mendekatlah ke sini!'

(3) Wis, bau nai!

INT bau sekali!

'Wis, bau sekali!'

Interjeksi Bah pada (1) dimaknai sebagai 'wah', bukan 'aduh' atau 'ampun', karena penutur merasa pangling atau kagum terhadap sesuatu yang dilihatnya. Selain itu, pada (2) interjeksi Oh Jou merujuk pada seseorang menginginkan sesuatu. Berbeda dengan penggunaan interjeksi ??Wis tidak cocok atau tidak berterima pada konteks kalimat (2) di atas. Interjeksi Wis dalam penggunaannya dapat digunakan seperti (3) untuk menyatakan seseorang merasakan sesuatu yang buruk telah terjadi yaitu merasakan sesuatu yang bau.

Penelitian mengenai kategorisasi interjeksi dalam bahasa Batak Angkola dipilih karena dua alasan utama. Pertama, kategorisasi interjeksi dalam kamus besar bahasa Indonesia biasanya merujuk pada satu konteks saja, sementara penggunaan interjeksi dalam bahasa Batak Angkola bisa merujuk pada lebih dari satu konteks. Kedua, penelitian tentang interjeksi dalam bahasa daerah atau lokal di Indonesia masih jarang dilakukan, meskipun ada keberagaman bahasa daerah yang seharusnya mendapatkan perhatian lebih.

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan antara lain oleh Simanihuruk dan Mulyadi (2020) yang mengkaji makna interjeksi "Bah!" dalam bahasa Batak Toba menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami. Taib dan Mulyadi (2022) meneliti kategorisasi dan makna interjeksi "ômma" dalam bahasa Aceh, Suryani et al. (2020), Abrora et al. (2012) yang mengkaji interjeksi dalam Instagram, dan Harahap et al. (2022)

menganalisis bentuk dan makna interjeksi volitif dalam bahasa Batak Mandailing. Selain itu, penelitian tentang interjeksi dalam bahasa asing juga telah dilakukan, seperti oleh Nufus (2013) yang meneliti fungsi emotif interjeksi "a" dalam drama seri Taiwan, Goddard (2014) yang membandingkan kata "Yuck" dalam bahasa Inggris dengan kata "Fu" dalam bahasa Polandia untuk mengekspresikan rasa jijik, dan Nguyen (2011) yang membandingkan interjeksi bahasa Inggris dan bahasa Vietnam dan Downing & Caro (2019) juga meneliti interjeksi "gosh" dalam korpora BNC dan COCA.

Interjeksi juga dapat digunakan untuk memanggil hewan peliharaan, seperti interjeksi "cok" atau "kur" yang menunjukkan keinginan memanggil kucing atau ayam. Makna dari kedua interjeksi ini adalah untuk mengekspresikan keinginan seseorang terhadap kehadiran sesuatu (Yolivia, 2022).

Berdasarkan fenomena dan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkategorisasikan interjeksi dalam bahasa Batak Angkola yang masih sulit dipahami karena kurangnya konteks dan acuan yang menjelaskannya. Selain itu, kajian mengenai interjeksi belum menarik perhatian banyak peneliti di Indonesia, terutama dalam konteks bahasa daerah, padahal interjeksi sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian ini akan mengkategorikan data temuan berdasarkan teori Metabahasa Semantik Alami yang dipelopori oleh Wierzbicka (1992) yang digunakan dan menganalisis kategorisasi interjeksi ke dalam tiga jenis interjeksi yaitu, kognitif, volitif dan emotif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data tuturan berisi interjeksi dalam bahasa Batak Angkola dari empat informan penutur asli. Metode pengumpulan data meliputi metode cakap dan simak, dengan teknik dasar pancing untuk memperoleh data lisan dan intuisi dari informan, (Sudaryanto, 2015). Untuk menerapkan teknik pancing, digunakan teknik wawancara dengan pertanyaan yang memancing informan untuk menuturkan interjeksi dalam BBA. Selanjutnya, metode simak diterapkan untuk mengamati penggunaan bahasa lisan BBA, terutama tuturan interjeksi. Data interjeksi yang dikumpulkan kemudian dikelompokkan berdasarkan langkah berikut:

1. Mengumpulkan data interjeksi dalam BBA.
2. Mengelompokkan data ke dalam interjeksi kognitif, volitif, dan emotif.
3. Mengelompokkan data dengan kategorisasi semantis yang sama.
4. Mengidentifikasi kategorisasi semantis interjeksi dalam komponen semantis yang sama.

Interjeksi dalam BBA dikelompokkan berdasarkan kategorisasi semantisnya, seperti terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kategorisasi Semantis Interjeksi dalam BBA

Jenis Interjeksi	Komponen Semantis	Bentuk Interjeksi
Interjeksi Kognitif	Saya memikirkan sesuatu	<i>Hmm, Eeh, dan Eh</i>
Interjeksi Volitif	Saya ingin seseorang melakukan sesuatu	<i>Onpe, Ondo, Eeh, Eh, Oh jou, Oi, Hoi, Heh, Na bo, Indun, Keta, dan Hah</i>
Interjeksi Emotif	Saya merasa bahwa sesuatu yang buruk telah terjadi	<i>Oih baya dan Wis</i>

Ketiga jenis interjeksi di atas dikelompokkan berdasarkan komponen semantisnya. Misalnya, interjeksi kognitif "Hmm", "Eeh", dan "Eh" memiliki komponen semantis "saya memikirkan sesuatu". Interjeksi volitif "Onpe", "Ondo", "Eeh", "Oh jou", "Oi", "Hoi", "Heh", "Na bo", "Indun", "Keta", dan "Hah" memiliki komponen semantis "saya ingin seseorang melakukan sesuatu". Interjeksi emotif "Oih baya" dan "Wis" memiliki komponen semantis "saya merasa sesuatu yang buruk telah terjadi".

Kemudian, setelah data dikelompokkan, langkah berikutnya adalah analisis data dengan menggunakan metode agih yang disokong dengan untuk menentukan makna interjeksi, (Sudaryanto, 2015). Menurut Sudaryanto (2015), metode agih adalah alat penentu bahasa itu sendiri. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi butir leksikal yang masuk dalam interjeksi dan menetapkan kategorisasi interjeksi BBA. Teknik bagi unsur langsung adalah teknik dasar yang digunakan, sementara teknik baca markah dan teknik ganti adalah teknik lanjutan. Interjeksi sebagai pemarkah dapat dilihat langsung dari penggunaannya dalam kalimat, seperti pada contoh interjeksi kognitif berikut.

- (4) Ooh, madung u boto do berita i!
IK sudah 1Tg tahu nya berita DEM
'Ooh, saya sudah tahu berita itu!'

Dari contoh 4) di atas, dapat diamati jika interjeksi Ooh dikategorikan ke dalam interjeksi kognitif berfungsi untuk mengonfirmasi bahwa telah mengetahui sesuatu, meskipun terpisah dari satuan lingual yaitu hanya terdiri dari interjeksi Ooh saja tanpa diikuti satuan lingual lainnya, maka hal demikian berterima dikarenakan interjeksi yang bersifat mandiri. Untuk memperkuat bukti jika satuan lingual termasuk interjeksi kognitif maka digunakanlah teknik ganti yang melibatkan berbagai jenis interjeksi, seperti terlihat pada contoh 5) dan 6) berikut.

- (5) Olottong, ma jeges i ro abang mu sannari!
IK sudah ADJ DEM datang 3Tg 2Tg sekarang
'Iya lah,, sudah bagus itu, abang mu datang ADV!'
- (6) ??Oih dah, ma jeges i ro abang mu!
IE sudah ADJ DEM datang 3Tg 2Tg
'Oih dah, sudah bagus itu, abang mu datang!'

Dari kalimat 5) dapat dicermati bahwa interjeksi Olottong diujarkan dikarenakan sesuatu yang baik telah terjadi. Interjeksi Olottong kurang memiliki kedekatan makna dengan interjeksi Oih dah yang tergolong interjeksi emotif karena diujarkan dengan dominasi perasaan terkejut yang spontan dari penuturnya. Penerapan interjeksi Oih dah dalam contoh 6) kurang tepat. Dengan demikian, interjeksi Olottong tergolong interjeksi kognitif.

Kemudian, data disajikan dalam dua metode: formal dan informal. Menurut Sudaryanto (2015), metode formal menggunakan tanda dan lambang seperti kurung kurawal ({}), kurung biasa (()), tanda tanya (??), dan tanda bintang (*). Lambang yang digunakan termasuk singkatan umum seperti 1TG, 2JM, 3JM, ADJ, ADV, D, INT, IV, IK, NEG, dan IE. Penyajian informal menggunakan kata-kata umum, meskipun ada beberapa terminologi teknis.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Terdapat tiga jenis interjeksi dalam bahasa Batak Angkola yaitu kognitif, volitif, dan emotif. Interjeksi tersebut dapat ditetapkan kategorisasinya berdasarkan ciri semantis tertentu menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) oleh Wierzbicka (1992). Adapun ciri semantisnya, interjeksi kognitif memiliki kategori 'X memikirkan sesuatu', interjeksi volitif memiliki kategori 'X menginginkan sesuatu' dan interjeksi emotif memiliki kategori 'X merasakan sesuatu'.

4.1.1.1 Interjeksi Kognitif dalam Bahasa Batak Angkola

Interjeksi kognitif menyampaikan pesan yang lebih berorientasi pada kognisi atau pikiran, yaitu sesuatu yang diketahui berupa informasi dan menjadi pengetahuan baru. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa terdapat lima jenis komponen semantis dalam bahasa Batak Angkola yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategorisasi Interjeksi kognitif dalam bahasa Batak Angkola

No	Komponen Semantis	Bentuk Interjeksi
1.	Saya memikirkan sesuatu	<i>Hmmm, Eeh, dan Eh</i>
2.	Saya telah mengetahui sesuatu	<i>Ah, Ooh, dan Oh</i>
3.	Saya pikir sesuatu yang baik/buruk akan terjadi	<i>Olottong, Sep, dan Alah/Alah leh</i>
4.	Saya pikir bahwa sesuatu seperti ini tidak mungkin terjadi	<i>Wih, Oih, dah dan Heh</i>
5.	Saya tidak menduga bahwa sesuatu seperti ini terjadi	<i>Bah, Beh, dan Boh</i>

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat lima jenis komponen semantis interjeksi kognitif bahasa Batak Angkola. Semua komponen tersebut direalisasikan pada interjeksi 16, yaitu *Hmmm, Eeh, Eh, Ah, Ooh, Oh, Olottong, Sep, Alah, Alah leh, Wih, Oih dah, Heh, Bah, Beh, dan Boh*.

(1) Kategori 'Saya memikirkan sesuatu'

Komponen semantis 'Saya memikirkan sesuatu' merujuk pada proses kognisi terhadap sesuatu. Agar lebih jelas, komponen semantis 'Saya memikirkan sesuatu' terdapat pada interjeksi *Hmm, Eeh* dan *Eh*. Ketiganya mengandung makna polisemi PIKIR.

(7) $\left. \begin{array}{l} \{Hmm, \\ Eeh, \\ Eh, \end{array} \right\}$ u rasa ma lelang hita na marsuo maen,
1Tg pikir sudah lama 1Jmk NEG bertemu nak,
IK ma adong 5 taon lobi!
Sudah ada 5 tahun lebih!

'*Hmm/Eeh/Eh*, saya pikir sudah lama kita tidak bertemu nak, sudah ada 5 tahun lebih!'

Pada data (7), penutur mengingat bahwa mereka sudah lama tidak bertemu dengan mitra tuturnya yang kini telah dewasa. Penutur menyadari perubahan ini dan mengucapkan bahwa sudah lebih dari 5 tahun sejak terakhir kali mereka bertemu. Penggunaan interjeksi kognitif seperti "*Hmmm*," "*Eeh*," dan "*Eh*" menunjukkan bahwa penutur memikirkan sesuatu yang telah terjadi. Ketiga interjeksi ini menyatakan bahwa seseorang mengingat atau menyadari sesuatu.

(2) Kategori 'Saya telah mengetahui sesuatu'

Komponen 'Saya telah mengetahui sesuatu' terdapat pada interjeksi *Ah, Ooh* dan *Oh*. Ketiganya mengandung makna polisemi TAHU.

(8) *Ah*,
Ooh, madung u boto do i, got ro hamu maen
Oh, sudah 1Tg tahu nya DEM bakalan datang 2Jmk nak
IK tuson!
PREP

'*Ah/Ooh/Oh*, saya sudah tahu, kalian bakalan datang nak kesini!'

Pada data (9), elemen 'telah atau sudah' pada komponen "Saya telah mengetahui sesuatu" menunjukkan bahwa interjeksi tersebut berkaitan dengan peristiwa masa lampau yang sudah terjadi. Ini ditandai oleh kata madung dalam BBA yang berarti telah atau sudah. Ketika penutur mengetahui kedatangan seseorang, mereka secara spontan mengucapkan interjeksi *Ah*, *Ooh*, dan *Oh* karena pengetahuan yang sudah diketahui. Interjeksi tersebut mengindikasikan bahwa peristiwa yang diungkapkan telah terjadi.

(3) Kategori 'Saya pikir sesuatu yang baik/buruk akan terjadi'

Komponen 'saya pikir sesuatu yang baik/buruk akan terjadi' terdapat pada interjeksi *Alah/Alah leh*, *Olottong* dan *Sep*. Interjeksi tersebut mengandung makna polisemi PIKIR dan BAIK/BURUK.

(9) *Alah/Alah leh*, tarsilandit ma naron ho, anggo inda manigor
IK, terjatuh lah nanti 2Tg, jika NEG bergegas
dilap i ho!
dilap DEM 2Tg!
'*Alah/Alah leh*, kamu akan terjatuh nanti, jika kamu tidak bergegas
mengelap itu!'

Pada data (9), interjeksi *Alah leh* menunjukkan bahwa penutur memikirkan sesuatu yang buruk akan terjadi. Interjeksi ini dikategorikan sebagai interjeksi kognitif karena mengekspresikan kognisi terhadap peristiwa. Penutur memikirkan peristiwa buruk (mitra tuturnya akan terjatuh) yang mungkin terjadi jika mitra tuturnya tidak segera mengelap lantai yang basah.

Interjeksi lainnya yaitu interjeksi yang memiliki eksponen makna BAIK terdapat pada interjeksi *Olottong* dan *Sep*. seperti pada data berikut ini.

(10) *Olottong/Sep* pajot-jot ma inang ro, so itanda inang
IK, sering-sering lah 3Tg datang, agar kenal 3Tg
koum ta
keluarga 3Jmk!

'*Iyalah/mantap*, lebih seringlah datang nak, agar kenal dengan keluarga kita!'

Meskipun berbeda bentuk, kedua interjeksi dikategorikan sama karena mengekspresikan 'peristiwa baik' akan terjadi. Pada data (10), penutur berpikir peristiwa baik akan terjadi, misalnya saat mitra tuturnya ingin sering mengunjungi, yang berdampak positif karena mitra tuturnya bisa mengenal keluarganya.

(4) Kategori 'Saya memikirkan bahwa sesuatu seperti ini tidak mungkin terjadi'

Interjeksi kognitif yang mengandung komponen semantis 'Saya memikirkan bahwa sesuatu seperti ini tidak mungkin terjadi' terdapat pada interjeksi *Wih*, *Oih dah* dan *Heh*. Ketiganya mengandung makna polisemi PIKIR dan TERJADI.

(11) $\left. \begin{array}{l} \text{Wih,} \\ \text{Oih dah,} \\ \text{Heh,} \end{array} \right\} \begin{array}{l} \text{na mungkin na dipege-pegeon abang mu!} \\ \text{NEG mungkin NEG diadati} \end{array} \quad \begin{array}{l} 3\text{Tg} \\ 2\text{Tg} \end{array}$
IK,

'Wih/Oih dah/Heh, tidak mungkin abang mu tidak diadati!'

Pada data (11), meskipun ketiga interjeksi berbeda, mereka sama karena mengacu pada 'peristiwa tidak mungkin terjadi'. Dalam adat Batak Angkola, tradisi marpege-pege membuat penutur mengucapkan Wih, Oih dah, dan Heh karena berpikir hal tersebut tidak mungkin terjadi.

(5) Kategori 'Saya tidak menduga bahwa sesuatu seperti ini terjadi'

Komponen semantis 'saya tidak menduga sesuatu seperti ini terjadi' merujuk pada proses kognisi terhadap sesuatu. Komponen ini terdapat pada interjeksi *Bah, Beh* dan *Boh*. Ketiga interjeksi ini mengandung makna polisemi makna polisemi DUGA dan TERJADI,

(12) $\left. \begin{array}{l} \text{Bah,} \\ \text{Beh,} \\ \text{Boh,} \end{array} \right\} \begin{array}{l} \text{ro hamu inang!} \\ \text{datang 2Jmk nak!} \end{array}$

IK,

'Bah/Beh/Boh, kalian datang nak!'

Pada data (12), penutur tidak menduga kedatangan tamu dari kampung jauh dan menuturkan interjeksi *Bah/Beh/Boh*. Meskipun ketiga interjeksi ini berbeda bentuk, perbedaan tersebut tidak mempengaruhi kategorinya.

4.1.1.2 Interjeksi Volitif dalam Bahasa Batak Angkola

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat lima jenis komponen semantis interjeksi volitif bahasa Batak Angkola. Semua komponen tersebut direalisasikan pada 15 interjeksi, yaitu *Onpe, Eh, Oh jou, Heh, Na bo, Indun, Keta, Hah, O, Hep, Huss, Sstt, Huss, Ck-Ck*, dan *Kr-Kr*.

Tabel 3. Kategorisasi Interjeksi Volitif dalam Bahasa Batak Angkola

No.	Komponen Semantis	Bentuk Interjeksi
1.	Saya ingin seseorang melakukan sesuatu	Onpe, Oh Jou, Heh, Na bo, Indun, Keta dan Hah.
2.	Saya ingin seseorang mengetahui sesuatu	O dan Eh
3.	Saya ingin seseorang tidak melakukan sesuatu	Hep
4.	Saya ingin seseorang tidak mengujarkan sesuatu	Huss dan Sstt
5.	Saya ingin hewan ini melakukan sesuatu	Huss, Ck,Ck, dan Kr-Kr

(1) Kategori 'Saya ingin seseorang melakukan sesuatu'

Interjeksi volitif yang mengandung komponen tersebut 'Saya ingin seseorang melakukan sesuatu' merupakan satuan lingual *Onpe, Oh Jou, Heh, Na bo, Indun, Keta, dan Hah*. Ketujuh interjeksi tersebut dikategorikan ke dalam interjeksi volitif karena ditujukan langsung pada mitra tuturnya untuk melakukan suatu tindak tertentu (direktif).

(13) *Onpe/Keta*, hita pangan ma sannari latcat on!
IV, 1Jmk makan lah ADV langsung DEM
'Ayo, kita makanlah langsung ini!'

Pada data (13), interjeksi *Onpe* dan *Keta* dihasilkan dari makna INGIN dan LAKU yang berfungsi sebagai predikat, menunjukkan ajakan. Pada kalimat (13), penutur

mengajak seseorang untuk ikut makan langsung. Begitu pula, interjeksi *Na bo* dihasilkan dari makna INGIN dan LAKU yang berfungsi sebagai predikat, seperti pada kalimat (14).

(14) *Na bo*, jagit bo hepeng on!
IV, terima lah uang DEM
'*Na bo*, terimalah uang ini!'

Pada kalimat (14), penutur mengarahkan seseorang untuk menerima uang yang dekat dengannya. Interjeksi *indun*, seperti pada kalimat (15), dihasilkan dari makna INGIN dan LAKU yang berfungsi sebagai predikat.

(15) *Indun*, buatkon jolo gelas an!
IV, ambilkan dulu gelas DEM!
'*Indun*, ambilkan dulu gelas itu!'

Pada kalimat (15), penutur mengarahkan seseorang untuk mengambil gelas yang jauh darinya. Interjeksi *Oh Jou* dan *Heh*, dengan makna 'Saya ingin seseorang melakukan sesuatu', digunakan untuk memanggil seseorang, seperti pada kalimat (16).

(16) *Oh jou/Heh*, mela-mela hamu san i!
IV, pergi-pergi 2Jmk dari PREP
'*Oh jou/Heh*, pergi kalian dari situ!'

Kedua interjeksi digunakan untuk memanggil seseorang. Pada data (16), penutur meminta orang lain pergi. Interjeksi ini memiliki komponen semantis 'Saya ingin seseorang melihat sesuatu' dengan makna INGIN dan LIHAT, seperti pada data (17).

(17) *Hah*, ligin ma jolo bou niia, ro parumaen!
IV, lihat lah dulu bibi nya, datang keponakan!
'*Hah*, bibinya lihatlah dulu, menantu datang!'

Pada data (17) terlihat bahwa penutur menginginkan seseorang untuk melihat ini. Data (17) menunjukkan bahwa penutur menginginkan istrinya melihat keponakannya datang.

(2) Kategori 'Saya ingin seseorang mengetahui sesuatu'

Interjeksi volitif yang mengandung komponen tersebut 'Saya ingin seseorang mengetahui sesuatu' merupakan satuan lingual *O* dan *Eh*. Keduanya mengandung makna polisemi INGIN dan TAHU.

(17) *Eh/O*, bou ni ia!
IV, bibi nya!
'*Eh/O*, bibinya!'

Pada data (17) terlihat bahwa penutur menginginkan seseorang mengetahui sesuatu, hal ini diilustrasikan pada data (17) penutur menginginkan istrinya menyadari bahwa penutur memanggilnya.

(3) Kategori 'Saya ingin seseorang untuk tidak melakukan sesuatu'

Komponen 'Saya menginginkan seseorang untuk tidak melakukan sesuatu' merupakan satuan lingual *Hep*. Interjeksi ini mengandung makna polisemi INGIN dan LAKU.

(18) *Hep*, pamate i!
IV, matikan DEM!
'*Hep*, matikan itu!'

Pada data (18), seseorang menginginkan orang lain untuk tidak melakukan sesuatu, seperti perintah mematikan atau tidak menghidupkan sesuatu. Interjeksi *Hep* diucapkan karena seseorang merasa terganggu dan ingin kegiatan yang mengganguanya dihentikan.

(4) Kategori 'Saya ingin seseorang tidak mengujarkan sesuatu'

Komponen 'Saya ingin seseorang tidak mengujarkan sesuatu' terdapat pada interjeksi *Huss* dan *Sstt*. Interjeksi ini dihasilkan dari eksponen makna INGIN dan UJAR.

- (19) *Huss*, ulang dokkoni pattang i!
IV, jangan bilang kata-kata kotor DEM!
'*Huss*, jangan bilang kata-kata kotor itu!'

Pada data (19) terlihat bahwa penutur menginginkan seseorang untuk tidak mengujarkan sesuatu yang kotor (kata-kata kotor). Data lainnya terdapat pada data (19) berikut ini.

- (20) *Sstt*, sip majolo hamu!
IV, diam dulu 2Jmk!
'*Sstt*, diam dulu kalian!'

Pada data (20) terlihat bahwa penutur menginginkan orang untuk tidak mengujarkan sesuatu atau tidak ribut.

(5) Kategori 'Saya ingin hewan ini melakukan sesuatu'

Komponen 'Saya menginginkan hewan ini mendekat' merujuk pada keinginan penutur agar hewan ini mendekatinya. Agar lebih jelas kategori 'Saya menginginkan hewan ini mendekat' dapat dilihat melalui subkategori di bawah ini.

5.1 Subkategori 'Saya ingin hewan (Kucing) mendekat'

Komponen 'Saya ingin hewan (kucing) mendekat' terdapat pada interjeksi *Ck-Ck*. Interjeksi ini dihasilkan dari eksponen makna INGIN/LAKU.

- (21) *Ck Ck!*
IV IV

Pada data (21) terlihat bahwa penutur menginginkan hewan sejenis kucing untuk mendekat ke arahnya.

5.2 Subkategori 'Saya ingin hewan (Ayam) ini mendekat'

Komponen 'X ingin hewan (ayam) mendekat' terdapat pada interjeksi *Kr-Kr*. Interjeksi ini dihasilkan dari eksponen makna INGIN/LAKU.

- (22) *Kr-Kr!*
IV IV

Pada data (22) terlihat bahwa penutur menginginkan hewan sejenis ayam untuk mendekat ke arahnya.

5.3 Subkategori 'Saya tidak ingin hewan ini mendekat'

Komponen 'Saya tidak ingin hewan ini mendekat' terdapat pada interjeksi *Huss*. Interjeksi ini dihasilkan dari eksponen makna INGIN/LAKU.

- (23) *Huss!*
IV

Pada data (23) penutur menuturkan interjeksi ini karena penutur menginginkan hewan tersebut agar tidak mendekatinya atau menjauh darinya.

4.1.1.3 Interjeksi Emotif dalam Bahasa Batak Angkola

Dari table 4.1.3 menunjukkan bahwa terdapat empat jenis komponen semantis interjeksi emotif dalam bahasa Batak Angkola. Semua komponen tersebut direalisasikan dalam 11 interjeksi, yaitu *Wibaya, Alahleh, Oihdah, Bah, Boh, Beh, Buja, Wis, Olottong, Sep, dan Ido*.

Tabel 4. Kategorisasi interjeksi emotif dalam bahasa Batak Angkola

No.	Komponen Semantis	Bentuk Interjeksi
1.	Saya merasa bahwa sesuatu yang buruk telah terjadi	Wi baya, Oih dah dan Wis.
2.	Saya merasa bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi	Alah leh.
3.	Saya merasa bahwa hal seperti ini tidak mungkin terjadi	Bah, Beh, Boh dan Buja.
4.	Saya merasa bahwa sesuatu yang baik telah terjadi	Olottong, Sep dan Ido.

(1) Kategori 'Saya merasa sesuatu yang buruk telah terjadi'

Komponen 'Saya merasa sesuatu yang buruk telah terjadi' merujuk pada perasaan penutur. Komponen semantis ini memiliki interjeksi *Wibaya, Oihdah, dan Wis*, yang dihasilkan dari makna RASA dan TERJADI.

(24) *Wi baya, na malang ma nasib ni halai i!*
IE, yang malang lah nasib 3Jmk DEM
'*Wi baya, nasib mereka malang sekali!*'

Pada data (24), penutur merasakan sesuatu yang buruk telah terjadi. Ekspresi mengacu pada 'peristiwa buruk' dengan eksponen BURUK bersifat implisit. Contohnya, penutur mengetahui tentang kecelakaan yang menimpa beberapa orang, sehingga ia merasa iba atau ikut merasakan peristiwa tersebut.

Kemudian, interjeksi lainnya yang memiliki komponen yang sama terdapat pada interjeksi *Oih dah*. Interjeksi ini dihasilkan dari eksponen makna RASA dan TERJADI.

(25) *Oihdah, u rasa ma sekarat anak boru i!*
IE, saya merasa sudah sekarat 3TG DEM
'*Oihdah, saya merasa perempuan itu sudah sekarat!*'

Pada data (25) terlihat penutur merasakan sesuatu yang buruk telah terjadi. Hal ini dilustrasikan bahwa penutur melihat kondisi seseorang lainnya misalnya yang sudah bersimpah darah, sehingga penutur merasa bahwa seseorang kondisinya darurat atau sudah sekarat.

Terakhir, interjeksi lainnya yang memiliki komponen yang sama terdapat pada interjeksi *Wis*. Interjeksi ini dihasilkan dari eksponen makna RASA dan TERJADI.

(26) *Wis, ma na nabau an ho da hu anggo!*
IE, sudah bau sekali 2Tg 1Tg cium
'*Wis, saya cium, kamu sudah bau sekali!*'

Pada data (26), penutur mencium aroma tidak enak, menggambarkan seseorang yang bau. Interpretasi ini mengarah pada eksponen BURUK.

(2) Kategori 'Saya merasa bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi'

Komponen 'Saya merasa sesuatu yang buruk akan terjadi' merujuk pada perasaan penutur terhadap sesuatu yang buruk akan terjadi. Komponen semantis ini memiliki satuan lingual interjeksi *Alah leh*. Interjeksi ini dihasilkan eksponen makna RASA/TERJADI.

(27) *Alah leh*, u rasa anggo lek kehe ho,
IE, 1Tg merasa kalau tetap pergi 2Tg
tar udan ma ho i!
tertimpa hujan lah 2Tg DEM!

'*Alah leh*, Saya merasa kalau kamu tetap pergi, kamu akan keujanan itu!'

Pada data (27), penutur merasakan sesuatu yang buruk akan terjadi, misalnya melihat langit gelap menandakan hujan lebat, sementara seseorang bergegas pergi. Penutur spontan mengucapkan interjeksi *Alah leh* karena merasa bahwa hujan lebat akan terjadi.

(3) Kategori 'Saya merasa bahwa hal seperti ini tidak mungkin terjadi'

Komponen semantis 'Saya merasa hal ini tidak mungkin terjadi' adalah interjeksi *Bah*, *Beh*, *Boh*, dan *Buja*. Keempatnya dikategorikan sebagai interjeksi emotif yang mengekspresikan perasaan emosional, dihasilkan dari makna RASA dan TERJADI..

(28) *Bah*,
Beh, na sikola buse do ho nang!
Boh, yang sekolah lagi nya 2Tg nak!
Buja
IE

'*Bah/Beh/Boh/Buja*, kamu melanjutkan sekolah lagi, nak!'

Pada data (28), terlihat seseorang merasa hal seperti ini tidak mungkin terjadi. Contohnya, ketika penutur mengetahui dari mitra tuturnya bahwa hal ini diinterpretasikan dengan '*Bah/Beh/Boh/Buja*, kamu melanjutkan sekolah lagi, nak!' mungkin karena penutur berpikir bahwa umur mitra tuturnya sudah matang untuk menikah atau peristiwa yang dialami mitra tuturnya tidak terjadi di tempat tinggalnya, di mana mayoritas perempuan di daerah perkampungan sangat belia untuk menikah.

(4) Kategori 'Saya merasa sesuatu yang baik telah terjadi'

Komponen 'saya merasa sesuatu yang baik telah terjadi' merujuk pada penutur merasakan sesuatu hal baik. Komponen semantis ini memiliki satuan lingual interjeksi *Olottong*, *Sep*, dan *Ido*. Ketiga interjeksi tersebut dihasilkan eksponen makna RASA dan TERJADI.

(29) *Olottong*, ma jeges inang niat mi!
IE, sudah bagus nak niat 2Tg!
'*Iya lah*, niat mu sudah bagus nak!'

Pada data (29) terlihat bahwa penutur merasa ini hal yang baik yaitu penutur telah mengetahui niat baik mitra tuturnya misalnya mitra tutur akan sering datang untuk mengunjunginya. Interjeksi lainnya yang memiliki komponen semantis yang sama terdapat pada interjeksi *Sep*. Seperti data (30) berikut ini.

(30) *Sep*, kan na marmayam i!
IE, kan yang jalan-jalan DEM!
'*Mantap*, kan yang jalan-jalan itu!'

Pada data (30) terlihat bahwa penutur mengonfirmasi kembali kepada mitra tuturnya terkait perasaan baik terhadap kegiatan yang telah dilakukan oleh mitra tuturnya yaitu jalan-jalan. Terakhir, interjeksi lainnya yang memiliki komponen yang sama terdapat pada interjeksi *Ido*. Interjeksi ini dihasilkan dari eksponen makna RASA dan TERJADI. Seperti terlihat pada data (31) berikut ini.

(31) *Ido*, parumaen na pade ma ro markunjung
IE menantu yang ADJ sudah datang berkunjung
tuson!
DEM

'Seperti ini lah, menantu yang baik sudah datang berkunjung ke sini!'

Pada data (31) terlihat bahwa penutur merasa hal baik telah terjadi yaitu perlakuan yang dilakukan oleh mitra tuturnya yaitu mitra tuturnya telah datang mengunjunginya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa sebuah interjeksi dapat menduduki dua kategori sekaligus, tetapi dengan konteks dan makna yang berbeda. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(32) Bah¹, songoni do langa parumaen!
IK, seperti DEM nya nak
'Bah, seperti itunya nak!'

(33) Bah², na lelang ma baba mi mulak
IV yang ADJ lah mulut 2Tg pulang'
'Bah, kamu pulang lama sekali!'

Interjeksi Bah digunakan dalam dua konteks yang berbeda dan diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yang berbeda. Pada data (32), Bah digunakan untuk mengungkapkan pikiran penutur setelah mengetahui sesuatu dari mitra tuturnya, dikategorikan sebagai interjeksi kognitif. Pada data (33), penutur merasa kesal terhadap mitra tuturnya yang pulang terlambat, dikategorikan sebagai interjeksi emotif karena mengekspresikan perasaan kesal. Tumpang tindih antara kategori kognitif dan emotif terjadi karena kategori kognitif dapat juga mengandung unsur perasaan, seperti yang dijelaskan oleh Goddard (2014) dan Mulyadi (2006).

Simpulan

Dari penelitian ini, tiga jenis interjeksi dalam bahasa Batak Angkola yaitu kognitif, volitif dan emotif yang direalisasikan atas (14 jenis) komponen semantis interjeksi dalam bahasa Batak Angkola. Kategori kognitif membagi interjeksi menjadi (5 kategori), kategori volitif membagi interjeksi menjadi (5 kategori) dan kategori emotif membagi interjeksi menjadi (4 kategori). Interjeksi dalam bahasa Batak Angkola dapat menduduki dua kategori sekaligus, tetapi dengan konteks dan makna yang berbeda.

Ucapan terima kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada Prof. Dr. Drs. Mulyadi, M.Hum. dan Dr. Dwi Widayati, M.Hum. yang telah berkontribusi dalam penulisan serta penyelesaian artikel ini.

Daftar Pustaka

- Abrora, N. K., Patriantoro, P., & Syahrani, A. (2018). Interjeksi dalam bahasa Melayu dialek Sambas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(9).
- Ameka, F. 2006. *Natural semantic metalanguage*. John Benjamins Publishing Company.
- Andrason, A., A-M. Fehn, & A. Phiri. (2020). Interjections in tjawao. *Bulletin of SOAS*, 83(2), 293-319.
- Cuenca, M.J. (2003). Defining the undefinable? Interjections. *Syntaxis*, 3, 29-44.

- Downing, A., & Caro, E. M. (2019). Interjections and emotions. *Emotion in discourse*, 302(87).
- Goddard, C. (2014). *Jesus! Vs Christ! In Australian English: Semantics, secondary analysis, interjection and corpus analysis*. In J. Romero-Trillo (Ed.), *Yearbook of corpus linguistics and pragmatics 2014: Ewempirical and theoretical paradigms*, 55-77. Springer. http://dx.doi.org/10.1007/978-3-319-06007-1_4
- Goddard, C. (2014). Interjections and emotion (with special reference to “surprise” and “disgust”). *Emotion review*, 6(1), 53-63.
- Goddard, C. (Eds.). (2014). *Meaning and universal grammar: Theory and empirical finding* (Vol.1). John Benjamin. <https://doi.org/10.1075/slcs.60>
- Harahap, F. R., Sihombing, N., Hamdani, R., & Mulyadi, M. (2022). Interjeksi volitif dalam bahasa Batak Mandailing. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 6(1), 125-133.
- Huddleston, R. (1993). On exclamatory-inversion sentences in English. *Lingua*, 90(3), 259-269.
- Nguyen, T.K.P. (2011). *A Study of linguistic features of interjections in English and Vietnamese*. Ministry of Education.
- Nufus, H. (2013). Fungsi emotif interjeksi 啊 a bahasa Mandarin dalam drama seri 我可能不会爱你 Wǒ kěnéng bù huì ài nǐ Aku Mungkin Tidak Bisa Mencintaimu= Emotive function of mandarin interjection 啊 a in drama series 我可能不会爱你 Wǒ kěnéng bù huì ài nǐ Maybe I Couldn't Love You.
- Ramadhani, S. (2018). Interjeksi dalam Bahasa Arab. *LISANIA: Journal of Arabic Education and Literature*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.18326/lisania.v2i1.1-12>
- Simanihuruk, B., & Mulyadi. (2020). Interjection bah! in Batak Toba: A natural semantik metalanguage approach. *Studies in English Language and Education*, 7(1), 209-222. <https://doi.org/10.24815/siele.v7i1.15433>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan teknik analisis bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Suryani, R. F., Hanafiah, R., & Ananda, Z. F. (2020). interjeksi dalam akun instagram menggunakan pendekatan sosiolinguistik. *In Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 3(3), 43-45.
- Taib, R., & Mulyadi. (2022). The interjection of Ômma in the Acehnese language: A natural semantik metalanguage approach. *Studies in English Language and Education*, 9(3), 315-328 <https://doi.org/10.24815/siele.v9i3.24688> View.
- Wierzbicka, A. (1992). The semantic of interjection. *Journal of Pragmatics*, 18(2-3), 159-192.
- _____. (1996). *Semantics: Primes and universals*. Oxford University Press.
- Yatno, Joko N., M. Sri S. T., & Djatmika. (2018). Manner and meaning of interjections on medsoscommunity in facebook (The study of etnolinguistic). *Advances in Social Sciences, Education and Humanities Research*, 280(0), 374-383.
- Yolivia, M. (2022). *Interjeksi volitif dalam bahasa Indonesia: Kajian metabahasa semantik alami* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).